

“AJINING DIRI ONO ING LATHI” DAN ETIKA TUTUR KATA DALAM KITAB AMSAL Sebuah Studi Komparatif, Dialogis dan Inkulturatif

Maria Goreti Windayani¹, Paskalis Edwin | Nyoman Paska²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral, Institut Pastoral Indonesia, Malang

Email: dindaalma@gmail.com¹; nyomanpaska@gmail.com²

Abstract

Speech plays a central role in shaping character and sustaining social relationships within various wisdom traditions. In Javanese culture, the proverb “*Ajining diri ono ing lathi*” (“one’s dignity lies in one’s speech”) emphasizes that personal honor is determined by the ability to control and refine one’s words. Likewise, the Book of Proverbs (Prov 10:11; 15:2,4,7; 16:27–28) presents the tongue as an indicator of wisdom and of one’s relationship with God, grounded in the concept of the fear of the Lord. This study aims to examine comparatively and dialogically the ethical meaning of the Javanese proverb and the biblical teaching on speech in Proverbs, and to formulate its theological and pastoral implications for the Indonesian context. Employing a qualitative-descriptive method through literary analysis, this research integrates anthropological insights into Javanese ethics with exegetical-theological analysis of the wisdom text. The findings reveal a structural convergence in viewing speech as a pro-creative force that can either build or destroy communal life. However, their normative foundations differ: Javanese ethics emphasizes social harmony, while Proverbs grounds speech ethics in theological orientation toward God. An inculturative dialogue between these traditions enriches contextual theology and provides an ethical framework for character formation, evangelizing communication, and moral responsibility in contemporary public and digital spaces.

Keywords: *Javanese proverb, speech ethics, Book of Proverbs, wisdom, inculturation, communication ethics*

Abstrak

Tutur kata memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kualitas relasi sosial dalam berbagai tradisi kebijaksanaan. Dalam budaya Jawa, pepatah “*Ajining diri ono ing lathi*” menegaskan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh kemampuannya menjaga dan mengendalikan tutur kata. Sementara itu, Kitab Amsal (Ams 10:11; 15:2,4,7; 16:27–28)

memandang lidah sebagai indikator hikmat dan relasi manusia dengan Allah, yang berakar pada konsep takut akan Tuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif dan dialogis makna etis pepatah Jawa tersebut dan ajaran etika tutur kata dalam Kitab Amsal, serta merumuskan implikasi teologis-pastoral bagi konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur, yang memadukan kajian antropologis budaya Jawa dan pendekatan eksegetis-teologis terhadap teks Amsal. Hasil kajian menunjukkan adanya keselarasan struktural antara kedua tradisi dalam memandang tutur kata sebagai kekuatan pro-kreatif yang membangun atau merusak kehidupan bersama. Namun, perbedaan muncul pada fondasi normatifnya: etika Jawa berakar pada harmoni sosial, sedangkan Kitab Amsal bertumpu pada relasi teologis dengan Allah. Dialog inkulturatif antara keduanya memperkaya refleksi teologi kontekstual dan menawarkan dasar etis bagi pembentukan karakter, komunikasi Injili, serta tanggung jawab moral dalam ruang publik dan digital.

Kata-kata Kunci: *ajining diri, tutur kata, Kitab Amsal, hikmat, inkulturasi, etika komunikasi*

PENDAHULUAN

Tutur kata tidak pernah netral. Dalam banyak tradisi kebijaksanaan, tutur kata dipandang sebagai penentu kualitas relasi sosial dan integritas moral seseorang. Dalam budaya Jawa, pepatah "*Ajining diri ono ing lathi*" berfungsi sebagai prinsip etis yang menegaskan bahwa kehormatan pribadi atau harga diri seseorang terletak pada kemampuannya mengendalikan lidah/ucapan. Prinsip ini bukan sekadar norma sopan santun, tetapi fondasi etika sosial untuk menjaga harmoni dan keteraturan dalam masyarakat. Sedangkan dalam Kitab Amsal, pengendalian lidah/ucapan menjadi tema sentral dalam pembentukan karakter orang bijak dan orang fasik. Tutur kata digambarkan sebagai "sumber kehidupan" atau sebagai api yang merusak komunitas.

Berdasarkan perbandingan sekilas tersebut penulis merumuskan masalah dalam empat pertanyaan berikut: 1) Apa makna etis pepatah Jawa "*Ajining diri ono ing lathi*" dalam kerangka etika Jawa dan konsep harmoni sosial (rukun)? 2) Bagaimana eksegeze dan makna teologis tutur kata menurut Kitab Amsal (Ams 10:11; 15:2,4,7; 16:27-28) dalam terang konsep takut akan Tuhan sebagai dasar hikmat? 3) Dalam hal apa kedua tradisi ini saling terkait dan berbeda secara normatif? 4) Bagaimana dialog inkulturatif antara kedua tradisi tersebut dapat memperkaya refleksi teologis dan praksis pastoral Gereja di Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi publik dan digital?

Dengan demikian tujuan penulisan ini untuk menganalisis secara komparatif dan dialogis makna etika tutur kata dalam pepatah Jawa dan Kitab Amsal serta merumuskan implikasi pastoral bagi pembentukan karakter dan kehidupan bersama dalam konteks Indonesia. Dengan demikian artikel ini diharapkan dapat berkontribusi bagi teologi kontekstual Indonesia, memperkaya kajian inkulturasi teologi biblis, dan memberi dasar etis bagi pastoral komunikasi di era digital. Lebih lanjut rumusan masalah dan tujuan penulisan artikel ini dilatarbelakangi dengan peristiwa hoaks dan ujaran kebencian di akhir-akhir ini.

Dalam JIIC (Jurnal Intelek Insan Cendikia) Vol. 2 No. 4 April 2025, hlm. 7347-7354 Stefani Manurung, Dea Kristin, Debby Sukma Ayu, Eliana Sitorus, Jesika Simanjuntak, Evi Fildawati, dan Lasenna Siallagan, dari Prodi Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Medan, menulis ANALISIS UJARAN KEBENCIAN NETIZEN DI MEDIA SOSIAL X PADA POSTINGAN AKUN 'HABIS NONTON FILM'. Di hlm. 7349 berdasarkan data laman web kominfo.go.id tertulis "ada 800.000 situs penyebaran hoaks dan *hate speech* di media sosial dan sejak rentang tahun 2018-2021 sebanyak 3.640 konten di media sosial yang *ditakedown* oleh kominfo karena konten yang menimbulkan kebencian dan permusuhan berdasarkan SARA, dan tahun 2020 dilaporkan ada 1.58 kasus kekerasan berbasis gender online, di penghujung 2021 sebanyak 1.170 berita hoaks yang ditindaklanjuti oleh kominfo di jejaring sosial, di awal tahun 2023 kominfo menangani 1.321 konten hoaks dan berita palsu di media sosial."

Dalam Jurnal *Diksatrasi*, Vol. 8 No. 2, Juli 2024, hlm. 541-548, penulis Tyara Andies Meissya dkk. memberi contoh berita bohong (hoaks)/fitnah yang disebarkan lewat komentar di hlm. 547: "Gibran takut datang ke acara Muhammadiyah, katanya 'horor'" Lalu contoh ujaran kebencian bentuk penghinaan di hlm. 544: "Anak ingusan... HEBATNYA DI BALIHO DOANG LU"; "PLANGA PLONGO JILID 2"; "All in otak kosong"; bernuansa agama atau penistaan/*hate speech* berbasis identitas agama di hlm. 545: "Cawapres Haram"; "Memangnya Gibran bisa baca sholat"; ujaran kebencian profokatif yang memprovokasi massa dan memecah kelompok di hlm. 546: "YANG PILIH NO 2 BERARTI MASIH BODOH..."

Kedua artikel dalam tersebut di atas berfokus pada analisis tentang hoaks dan ujaran kebencian yang dapat didefinisikan sebagai bentuk kebohongan dan perilaku baik berupa ucapan maupun tulisan yang dilakukan secara individu ataupun kelompok dan ditujukan untuk menyebarkan kebohongan serta memberikan hasutan berupa kebencian terhadap individu ataupun kelompok lainnya. Dari sudut pandang hukum, hoaks dan ujaran kebencian didefinisikan sebagai kata-kata, perbuatan, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat

menimbulkan tindakan kekerasan dan prasangka, baik terhadap pelaku maupun korban dari tindakan ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian itu dapat berupa: (1) penghinaan; (2) pencemaran nama baik; (3) kata-kata kotor; (4) perbuatan tidak menyenangkan; (5) provokasi; (6) penghasutan; (7) penyebaran berita bohong, dan semua hal di atas memiliki tujuan atau potensi untuk berdampak pada tindakan diskriminasi, kekerasan, hilangnya nyawa, dan konflik sosial.

Kebaruan artikel ini berupa perbandingan dialogis makna tutur kata yang secara spesifik berfokus pada pepatah Jawa "*Ajining diri ono ing lathi*" dan etika tutur kata dalam Kitab Amsal (Ams 10:11; 15:2,4,7; 16:27–28) untuk pengembangan aspek inkulturatif dan karya pastoral Gereja di Indonesia. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metodologi pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu dengan analisis literatur, yang memadukan kajian antropologis budaya Jawa dan pendekatan eksegetis-teologis terhadap teks Amsal. Pendekatan ini tidak secara gampang menyamakan kedua tradisi, tetapi menempatkannya dalam relasi dialogis untuk saling memperkaya, sebagaimana disarankan dalam studi inkulturasi dan teologi kontekstual.¹

PEMBAHASAN

Makna Etis Pepatah Jawa "*Ajining diri ono ing lathi*"

S. Parinussa & F.W. Fridawati menampilkan secara lengkap pepatah Jawa, "*Ajining diri ono ing lathi, ajining raga ono ing busana*," yang menegaskan bahwa harga diri seseorang terutama dinilai dari tutur katanya, sedangkan penampilan lahiriah dilihat sebagai simbol kepantasan sosial.² Lidah/ucapan itu bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi representasi batin dan karakter moral seseorang.

Dalam rangka studi komparatif dan dialogis antara etika tutur kata Jawa dan etika tutur kata Kitab Amsal, penulis sengaja hanya mengangkat separuh dari pepatah itu, "*Ajining diri ono ing lathi*." Secara harfiah pepatah tersebut menyatakan bahwa "harga diri seseorang terletak pada lidahnya." Dalam konteks Etika Jawa, lidah/ucapan (*lathi*) adalah representasi batin (*ati*), sehingga tutur kata mencerminkan kedewasaan moral seseorang.³ Dari sudut pandang budaya menunjukkan bahwa tutur kata bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi mencerminkan karakter moral, kesantunan, dan tanggung jawab sosial individu dalam

¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), hlm. 88-91.

² Stevanus Parinussa dan Fransiska W. Fridawati, "Tata krama *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* dalam filosofis Jawa di era milenial," dalam *Jurnal Teologi Injili* 5(1), (2002): 45-60.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 343-345.

komunitasnya.⁴ Dengan demikian pengendalian lidah/ucapan menjadi sarana untuk menjaga harmoni (*rukun*) dan menghindari konflik terbuka yang dapat merusak tatanan sosial.

Franz Magnis-Suseno menegaskan bahwa Etika Jawa bersifat relasional dan berorientasi pada keseimbangan sosial; oleh karena itu, bahasa yang halus dan terukur memiliki nilai moral yang tinggi.⁵ Dengan demikian, pepatah "*Ajining diri ono ing lathi*" tidak hanya menekankan kebenaran objektif, tetapi dampak sosial dan simbolik dari perkataan. Ucapan dipandang sebagai refleksi etika komunikasi yang menciptakan efek sosial dan simbolik dalam hubungan antarmanusia. Nur Aulia Azzahra dkk. menyatakan bahwa etika komunikasi berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat kepercayaan antarindividu dalam masyarakat.⁶

Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa:

Fokus pada dampak dan bukan hanya isi kebenaran

Dalam falsafah Jawa, tutur kata dinilai dari akibatnya, yakni apakah ucapan itu membangun harmoni atau justru merusak relasi?; apakah perkataan itu mempermalukan orang lain?; apakah kata-kata itu menimbulkan luka sosial, konflik, atau kehilangan kepercayaan? Seseorang bisa mengatakan "benar" secara faktual, tetapi jika yang benar itu diucapkan tanpa empati, dengan nada merendahkan orang lain, dan di tempat yang tidak tepat, maka secara etis dan sosial ia tetap dinilai "*ora njawani*" dan kehilangan *ajining diri*. Jadi, kebenaran yang diucapkan tanpa kebijaksanaan bisa merusak martabat orang lain.

Tutur kata seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan kebenaran objektif, tetapi juga *bagaimana* kata-kata itu diucapkan dan dampaknya terhadap relasi sosial. Dengan demikian harga diri seseorang tidak diukur hanya dari seberapa benar ucapannya secara objektif, tetapi juga dari bagaimana ucapannya membangun, menjaga martabat, dan merawat relasi dengan yang lain. Sumarlam berpendapat bahwa tutur kata merupakan tindakan sosial yang dinilai bukan hanya dari struktur dan kebenaran maknanya, tetapi juga dari konteks, cara penyampaian, dan efeknya terhadap mitra tutur.⁷

⁴ Hardono, dkk., "Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Sosialisasi Unggah-Ungguh Basa Jawa," dalam *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 3/2, (2021): 123-131.

⁵ Franz Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 60-65.

⁶ Nur Aulia Azzahra, et al., "Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab," dalam *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan* 1, no. 1 (2025): 21-27.

⁷ Sumarlam, *Pragmatik: Kajian Bahasa dalam Konteks* (Surakarta: UNS Press. 2019), hlm. 5-6, 54-55.

Lidah sebagai simbol karakter dan kendali diri

Lidah itu bukan sekadar alat bicara, tetapi simbol batin seseorang, yakni kemampuan mengendalikan emosi, kehalusan rasa (*tepa slira*), dan kedewasaan moral. Orang yang ucapannya kasar, sembrono, atau melukai orang lain dinilai batinnya belum tertata, meskipun pikirannya mungkin cerdas atau argumennya benar. Maka, harga diri seseorang tidak diukur dari "siapa yang benar", tetapi dari bagaimana seseorang menjaga tutur katanya.

Suwardi Endraswara mengatakan bahwa pepatah "*Ajining diri ono ing lathi*" berakar pada pandangan antropologis yang menilai manusia bukan pertama-tama dari status atau kekayaan, tetapi dari kematangan moral yang terungkap dalam tutur katanya.⁸ Dengan demikian pepatah tersebut menunjukkan bahwa tutur kata yang diucapkan seseorang mengungkapkan identitas moralnya. Di masyarakat Jawa, berbicara dengan sopan, jujur, dan penuh empati menunjukkan kesadaran sosial dan rasa hormat terhadap orang lain. Sebaliknya, ucapan yang kasar atau menyinggung akan mengurangi rasa hormat dan citra dirinya di komunitas.

Kebenaran yang relasional dan bukan konfrontatif

Budaya Jawa cenderung memandang kebenaran sebagai sesuatu yang harus disampaikan dengan *unggah-ungguh*, mempertimbangkan situasi, relasi, dan rasa, serta bertujuan menjaga agar rukun dan bukan memenangkan debat. Oleh karena itu, diam yang menjaga martabat orang lain kadang dinilai lebih bernilai daripada berkata benar yang melukai. Hal ini bukan perkara relativisme kebenaran, tetapi etika berkomunikasi. Dalam masyarakat Jawa, pengendalian ucapan berkaitan erat dengan konsep *unggah-ungguh* dan *tata krama*, yakni sistem etika sosial yang menuntut kehati-hatian dalam bertutur kata demi menjaga harmoni komunitas.

Makna simbolik: Tutur kata membentuk identitas sosial

Pepatah "*Ajining diri ono ing lathi*" menunjukkan bahwa tutur kata dapat membangun reputasi, menentukan kepercayaan sosial, dan menjadi "wajah" seseorang di mata komunitas. Sekali seseorang dikenal sebagai orang yang suka memfitnah, bicara kasar, dan ingkar janji, maka *ajining diri*-nya runtuh, tidak ada yang mau mempercayai dan mempedulikannya lagi bahkan jika ia berkata sejujur-jujurnya.

Stevanus Parinussa dan Fransiska W. Fridawati menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi publik dan media massa, ucapan yang tidak

⁸ Suwardi Endraswara, *Etika Jawa: Menggali Kebijakan dan Keutamaan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi. 2015), hlm. 64-68.

terkendali dapat merusak reputasi pribadi dan relasi sosial. Dengan demikian, *lathi* (lidah/ucapan) menjadi lokus utama pembentukan karakter.⁹ Dalam budaya Jawa, tingkat tutur kata seperti *krama* dan *ngoko* merepresentasikan nilai sosial dan etika komunikasi. Penggunaan kata yang tepat menunjukkan kesadaran akan posisi sosial lawan bicaranya dan mencerminkan *unggah-ungguh basa* (norma sopan santun) yang dijunjung tinggi. Dengan demikian ucapan itu bukan sekadar informasi, tetapi aksi sosial yang membawa konsekuensi pada reputasi dan hubungan antarwarga.¹⁰

Makna pepatah "*Ajining diri ono ing lathi*" bukan sekadar menekankan kebenaran objektif sebuah perkataan, tetapi bagaimana ucapan itu memengaruhi relasi sosial, reputasi dan harmoni dalam masyarakat. Tutur kata itu bukan hanya bisa benar atau salah, tetapi juga bisa membangun atau merusak martabat individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna Etis Tutur Kata dalam Kitab Amsal (Ams 10:11; 15:2,4,7; 16:27-28)

Dalam tradisi Sastra Kebijaksanaan Israel, lidah/ucapan/tutur kata bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi ekspresi moral dan spiritual dari kehidupan manusia. Bruce K. Waltke berpendapat bahwa ucapan adalah ekspresi hati dan kebijaksanaan batin. Oleh karena itu, pengendalian lidah bukan sekadar tuntutan etika sosial, tetapi ketaatan teologis terhadap tatanan moral ciptaan Allah. Ucapan yang bijak mencerminkan kehidupan yang selaras dengan hikmat ilahi. Perkataan hikmat diarahkan oleh hati (lewat keteraturan moral yang bersumber pada Tuhan), sehingga tutur kata menjadi indikator etika yang bersifat teologis, yakni mencerminkan ketaatan terhadap *tatanan moral ciptaan Tuhan* dan bukan sekadar norma sosial.¹¹

Kitab Amsal secara konsisten menempatkan lidah/ucapan atau tutur kata sebagai indikator utama hikmat seseorang. Tutur kata dipandang memiliki daya untuk membangun atau menghancurkan kehidupan pribadi maupun komunitas. Walter Brueggemann menegaskan bahwa dalam tradisi Sastra Kebijaksanaan Israel, khususnya Kitab Amsal secara konsisten menyoroti kuasa lidah dalam menentukan kehidupan sosial dan moral manusia.¹²

⁹ Stevanus Parinussa dan Fransiska W. Fridawati, "Tata krama *ajining diri*...", 32-36.

¹⁰ Sukarno, "The Reflection of the Javanese Cultural Concepts in the Politeness of Javanese," dalam *k@ta* 12, no. 1 (2010): 63.

¹¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1-15*. New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), hlm. 67-68.

¹² W. Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), hlm. 334-339.

Berikut disajikan kajian secara eksegetis dan teologis ajaran Kitab Amsal mengenai tutur kata, yang berfokus pada Ams 10:11; 15:2,4,7; 16:27-28. Beberapa ayat ini menunjukkan bahwa etika tutur kata dalam Kitab Amsal berakar pada konsep *takut akan Tuhan* sebagai fondasi moral, dan menampilkan perkataan sebagai kekuatan pro-kreatif yang mencerminkan partisipasi manusia dalam hikmat ilahi.

Tutur kata sebagai perwujudan hikmat dan keadilan (Ams 10:11)

Ams 10:11 menyatakan, "*Mulut orang benar adalah sumber kehidupan, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kekerasan.*" Ayat ini berada dalam kumpulan Amsal Salomo (Ams 10-22), yang bercirikan paralelisme antitetis antara orang benar dan orang fasik. Mulut (*peh*) orang benar dianalogikan dengan "*sumber kehidupan*" (*meqor hayyîm*), sebuah metafora yang menekankan sifat memberi hidup, menyegarkan, dan menopang keberlangsungan komunitas.

Menurut Tremper Longman-III, metafora ini menunjukkan bahwa tutur kata orang benar memiliki fungsi pro-kreatif, yakni menghasilkan kehidupan sosial yang sehat dan relasi yang adil. Meskipun demikian tutur kata itu tidak netral, tetapi selalu mengungkapkan moralitas seseorang. Oleh karena itu, kebalikannya, mulut orang fasik "*menyembunyikan kekerasan*", sebuah ungkapan yang menyiratkan bahwa ujarannya bersifat manipulatif, menyembunyikan niat jahat di balik kata-kata yang tampak wajar.¹³

Dalam perspektif teologi hikmat, kebenaran tutur kata berkaitan erat dengan keterarahan hidup kepada Tuhan. Orang benar berbicara dengan benar karena ia hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sumber segala hikmat. Dengan demikian, Ams 10:11 tidak hanya mengajarkan etika sosial, tetapi juga menyatakan sebuah antropologi teologis: manusia dikenal dari tutur katanya karena tutur kata mencerminkan relasi terdalamnya dengan Tuhan.

Lidah orang berhikmat sebagai "Pohon Kehidupan" (Ams 15:2,4,7)

Ams 15 secara khusus menyoroti dimensi pedagogis dan terapeutik dari tutur kata. Ams 15:2 menyatakan bahwa "*lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan*", sedangkan Ams 15:4 menggambarkan lidah yang lembut sebagai "*pohon kehidupan*." Ungkapan "*pohon kehidupan*" (*ēš hayyîm*) memiliki resonansi teologis yang kuat, mengingat rujukannya pada Taman Eden (Kej 2-3).

¹³ Tremper Longman-III, *Proverbs* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), hlm. 234.

Michael V. Fox menegaskan bahwa penggunaan metafora ini menempatkan tutur kata dalam ranah kosmis dan teologis, dan bukan sekadar moral pragmatis. Lidah orang bijak menjadi sarana pemulihan dan pembaruan hidup, sedangkan tutur kata yang bengkok "*meremukkan semangat*". Di sini terlihat bahwa tutur kata memiliki dimensi terapeutik: ia dapat menyembuhkan atau melukai jiwa manusia.¹⁴

Ams 15:7 menambahkan bahwa bibir orang bijak "*menaburkan pengetahuan*", sebuah gambaran agraris yang mengaitkan tutur kata dengan proses pembentukan komunitas. Kata-kata hikmat bukan hanya reaktif, tetapi formatif - ia membentuk cara berpikir, bersikap, dan hidup bersama. Dalam perspektif teologi tutur kata yang bijak menjadi sarana partisipasi manusia dalam karya Allah yang menciptakan dan memelihara kehidupan.

Ujaran destruktif dan disintegrasi komunitas (Ams 16:27-28)

Jika Ams 10 dan 15 menekankan dimensi konstruktif tutur kata, Ams 16:27-28 memberikan peringatan keras terhadap ujaran destruktif. Orang durjana digambarkan "*menggali lubang kejahatan*" dengan kata-katanya, sementara fitnah dan adu domba menghancurkan persahabatan. Tutur kata di sini dipahami sebagai alat kekerasan simbolik yang merusak tatanan sosial.

Roland E. Murphy mencatat bahwa Amsal memandang fitnah dan ujaran adu domba sebagai ancaman serius terhadap stabilitas komunitas, sejajar dengan tindakan kekerasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa etika tutur kata dalam Kitab Amsal tidak bersifat individualistik, tetapi berorientasi komunal. Dosa tutur kata selalu berdampak sosial.¹⁵

Dalam kerangka teologis, ujaran destruktif mencerminkan penolakan terhadap hikmat Allah. Orang yang menggunakan tutur katanya untuk memecah belah sesama menunjukkan bahwa ia hidup terlepas dari *takut akan Tuhan*, yang dalam Kitab Amsal dipahami sebagai prinsip dasar moralitas (Ams 1:7).

Takut akan Tuhan sebagai fondasi etika tutur kata

Keseluruhan ajaran Kitab Amsal mengenai tutur kata berakar pada konsep *takut akan Tuhan*. Takut akan Tuhan bukan rasa takut dalam arti emosional, tetapi sikap hormat, ketundukan, dan keterarahan hidup kepada Allah. Dari sikap inilah lahir hikmat sejati, termasuk kemampuan mengendalikan lidah.

Tutur kata orang berhikmat mencerminkan partisipasi dalam tatanan ilahi, sementara ujaran orang fasik mencerminkan disintegrasi moral dan spiritual. Dengan demikian, etika tutur kata dalam Kitab Amsal

¹⁴ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31* (New Haven: Yale University Press, 2009), hlm. 590.

¹⁵ Roland E. Murphy, *The Tree of Life* (New York: Doubleday, 1996), hlm. 37-40.

bersifat teologis: berbicara dengan benar berarti hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama.

Kitab Amsal menempatkan tutur kata sebagai indikator utama hikmat dan relasi manusia dengan Tuhan. Melalui metafora sumber kehidupan dan pohon kehidupan, bahasa dipahami sebagai kekuatan pro-kreatif yang membangun kehidupan pribadi dan komunitas. Sebaliknya, ujaran destruktif - fitnah dan adu domba - dipandang sebagai bentuk kejahatan moral yang merusak tatanan sosial. Dengan demikian, etika tutur kata dalam Kitab Amsal berakar pada konsep takut akan Tuhan sebagai fondasi moral. Tutur kata bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga cermin relasi eksistensial manusia dengan Allah sebagai sumber hikmat sejati.

Analisis Komparatif, Dialogis dan Inkulturatif

Baik pepatah Jawa maupun Kitab Amsal menempatkan tutur kata sebagai lokus etika yang menentukan kualitas hidup bersama. Keduanya sepakat bahwa kata-kata memiliki kuasa membangun atau merusak relasi sosial. Namun, terdapat perbedaan prinsip normatif. Etika Jawa berakar pada kosmologi sosial yang menekankan harmoni dan keteraturan, sedangkan Kitab Amsal berakar pada teologi perjanjian yang mengaitkan etika tutur kata dengan keadilan dan kehendak Allah. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, tetapi komplementer: etika budaya memberi praksis konkret, sedangkan teologi hikmat memberi fondasi transenden. Oleh karena itu, dialog inkulturatif antarkeduanya dapat memperkaya satu sama lain.

Pepatah Jawa "*Ajining diri ono ing lathi*", yang secara harfiah berarti "harga diri seseorang terletak pada tutur katanya", mengungkapkan sebuah intuisi etis yang sejalan dengan teologi hikmat Kitab Amsal. Dalam budaya Jawa, *lathi* (lidah, tutur kata) bukan sekadar alat komunikasi, tetapi simbol kedewasaan moral dan kematangan batin seseorang. Seseorang dinilai bermartabat bukan pertama-tama dari status sosial atau kekayaan, tetapi dari caranya berbicara: apakah kata-katanya halus, jujur, dan membangun harmoni sosial.¹⁶

Dalam perspektif budaya Jawa, tutur kata memiliki fungsi simbolik dan relasional. Bahasa tidak dipahami terutama sebagai medium penyampaian kebenaran objektif, tetapi sebagai sarana untuk menjaga *rukun* dan *tata krama* dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, ujaran kasar, bohong, atau memecah belah dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap martabat diri dan tatanan sosial.¹⁷

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa...* 247-250.

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 38-42.

Pandangan ini memiliki kesesuaian struktural dengan Kitab Amsal, yang memandang tutur kata sebagai indikator moralitas seseorang (bdk. Ams 10:11; 15:4). Dialog antara Kitab Amsal dan pepatah Jawa ini memperlihatkan bahwa hikmat tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual-kultural. Jika Kitab Amsal menyebut mulut orang benar sebagai "sumber kehidupan", maka pepatah Jawa menegaskan bahwa melalui tutur kata itulah harga diri seseorang diakui dan diuji. Keduanya sepakat bahwa bahasa memiliki daya pro-kreatif: ia ambil bagian dalam mencipta kehidupan, relasi, dan komunitas.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan tekanan yang memperkaya dialog ini. Dalam Kitab Amsal, etika tutur kata berakar pada relasi vertikal dengan Tuhan - *takut akan Tuhan* sebagai sumber hikmat (Ams 1:7). Sementara itu, dalam tradisi Jawa, etika tutur kata lebih menekankan dimensi horizontal, yakni harmoni sosial dan keteraturan relasi antarmanusia. Kendati demikian, keduanya tidak saling bertentangan. Justru, ketika dibaca secara dialogis, pepatah Jawa dapat dipahami sebagai ungkapan antropologis dari prinsip teologis yang sama: bahwa kata-kata mencerminkan keterarahan hidup seseorang, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama.

Dalam konteks teologi inkulturatif, dialog ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika tutur kata dalam Kitab Amsal menemukan kaitannya dalam hikmat lokal Jawa. Inkulturasi tidak berarti merelatifkan Kitab Suci, tetapi memungkinkan Sabda Allah dipahami dan dihayati secara lebih mendalam dalam konteks budaya tertentu.¹⁸ Dengan demikian, pepatah "*Ajining diri ono ing lathi*" dapat dibaca sebagai *praeparatio evangelica* - sebuah kesiapan budaya - yang diperkaya oleh visi biblis tentang tutur kata sebagai sarana kehidupan yang dianugerahkan Allah dan yang menolong komunitas Jawa memahami ajaran Kitab Amsal tentang tutur kata sebagai panggilan hidup berhikmat, bermartabat, dan berorientasi pada kehidupan bersama yang damai.¹⁹

Dialog antara hikmat Jawa dan Kitab Amsal membuka ruang bagi pengembangan etika tutur kata yang kontekstual dan teologis. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan rawan konflik verbal - baik di ruang publik maupun digital - pengendalian lidah/ucapan dapat dipahami sebagai kebajikan sosial sekaligus disiplin rohani. Dalam perspektif teologi kontekstual, dialog antara hikmat lokal dan Kitab Suci bukanlah upaya sinkretisme, tetapi proses *inkulturasi*, yakni perjumpaan kreatif antara Kitab Suci dan budaya setempat.²⁰

Inkulturasi adalah proses dialogis dan kreatif yang menghormati kekayaan budaya lokal sekaligus setia pada iman Kristiani, dan bukan

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual...* 37-39.

¹⁹ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), hlm. 64-66.

²⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual...* 29-31.

penggabungan acak ajaran budaya dengan ajaran Kitab Suci. Inkulturasi adalah proses inklusif sekaligus kritis, tentang perjumpaan antara iman dan budaya yang menghasilkan ekspresi iman yang sah secara teologis dalam konteks budaya tertentu tanpa merusak isi pokok Kitab Suci atau menyeragamkan budaya tersebut. Sebaliknya, sinkretisme adalah pencampuran tanpa kritisisme yang melemahkan iman. Pepatah "*Ajining diri ono ing lathi*" dapat dipahami sebagai *praeparatio evangelica*, yaitu nilai budaya yang secara implisit mempersiapkan penerimaan pesan etis Kitab Suci tentang tanggung jawab moral manusia dalam berbicara.

Dalam *Kitab Amsal*, pengendalian lidah bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi ekspresi hidup berhikmat yang selaras dengan kehendak Allah.²¹ Sedangkan dalam budaya Jawa, pengendalian lidah berfungsi untuk menjaga harmoni (*rukun*) dan keseimbangan kosmis (*slamet*). Kedua kerangka ini bertemu pada kesadaran bahwa kata-kata memiliki daya performatif yang membentuk realitas sosial dan relasi antarmanusia.

Dialog lintas budaya memungkinkan penafsiran kontekstual Kitab Amsal, di mana konsep *hikmat* (*hokmâ*) dapat dipahami melalui lensa Jawa *kawicaksanan* - kebijaksanaan yang tidak hanya rasional, tetapi juga etis dan relasional. Suwardi Endraswara menegaskan bahwa *kawicaksanan* bukan sekadar kecerdasan rasional (*pinter*), tetapi kedalaman etis dan kepekaan relasional. Kebijakan Jawa selalu terkait dengan olah rasa, pengendalian diri, dan kemampuan menjaga harmoni sosial. Tutur kata menjadi indikator utama keberhasilan *kawicaksanan*, karena dari *lathi* tampak kematangan batin seseorang. Kawicaksanan Jawa lahir dari olah batin yang mendalam; ia tercermin dalam laku dan tutur kata yang menjaga keseimbangan antara diri, sesama, dan kosmos.²²

Dengan demikian, *lathi* dalam budaya Jawa dan *tongue* dalam Kitab Amsal sama-sama menjadi simbol antropologis tentang relasi antara batin manusia, komunitas, dan tatanan ilahi. Inkulturasi memperkaya teologi Kristen di Indonesia lewat bahasa simbolik yang dekat dengan pengalaman hidup umat. Kitab Suci tidak dipaksakan dari luar, tetapi menemukan rumahnya dalam hikmat lokal yang telah lama hidup dan dipraktikkan.

Refleksi Pastoral: Etika tutur kata sebagai kesaksian iman, komunikasi Injili, dan tanggung jawab sosial

Dalam praksis pastoral Gereja di Indonesia, persoalan tutur kata semakin memperoleh urgensi teologis dan etis seiring berkembangnya ruang komunikasi publik dan digital. Gereja menyadari bahwa pewartaan

²¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs*... 181-184.

²² Suwardi Endraswara, *Etika Jawa*... 52-58.

Injil tidak hanya berlangsung melalui pengajaran doktrinal, tetapi juga melalui gaya berbahasa dan cara berkomunikasi umat beriman. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa pewartaan Injil harus selalu dihayati sebagai komunikasi yang membangun, menghormati martabat manusia, dan menghindari bahasa yang melukai atau mengucilkan (Fransiskus, 2013, no. 135-139). Pernyataan ini sejalan dengan hikmat Jawa *ajining diri ono ing lathi*, yang menempatkan tutur kata sebagai ekspresi konkret dari nilai diri dan tanggung jawab sosial.

Dalam terang Kitab Amsal, pengendalian lisan bukan hanya kebajikan sosial, melainkan bagian integral dari kehidupan rohani. Amsal 15:4 menyebut lidah yang lemah lembut sebagai "pohon kehidupan," suatu metafora yang beresonansi dengan visi pastoral *Evangelii Gaudium* tentang Gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan dan menghidupkan (Fransiskus, 2013, no. 169). Dengan demikian, etika tutur kata dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kesaksian iman yang paling dasar dan paling sering diuji dalam kehidupan sehari-hari umat. Lebih jauh, ensiklik *Fratelli Tutti* menempatkan bahasa dan komunikasi dalam kerangka persaudaraan universal. Paus Fransiskus mengkritik keras praktik komunikasi yang memecah belah, menyebarkan kecurigaan, dan mereduksi sesama menjadi lawan atau ancaman (Fransiskus, 2020, no. 42-45). Dalam konteks ini, peringatan Amsal 16:27-28 mengenai perkataan pemfitnah yang memecah persahabatan memperoleh relevansi pastoral yang mendalam. Pepatah *ajining diri ono ing lathi* dapat berfungsi sebagai jembatan inkulturatif yang menolong umat Indonesia memahami bahwa persaudaraan sejati tidak mungkin dibangun tanpa disiplin dalam bertutur kata.

Dimensi komunikasi modern juga telah lama menjadi perhatian Gereja. Dekrit Konsili Vatikan II *Inter Mirifica* menegaskan bahwa media komunikasi sosial membawa tanggung jawab moral yang besar, baik bagi pembuat pesan maupun penerimanya (Konsili-Vatikan II, 1963, no. 3-5). Dalam perspektif pastoral dewasa ini, tanggung jawab moral ini mencakup cara umat berbicara dan menulis di ruang digital. Dengan demikian, etika tutur kata tidak berhenti pada komunikasi tatap muka, tetapi meluas pada etika bermedia massa sebagai bagian dari kesaksian Kristiani di ruang publik.

Integrasi antara hikmat Jawa, Kitab Amsal, dan Ajaran Gereja menunjukkan bahwa inkulturasi bukan sekadar adaptasi simbolik, tetapi proses pembentukan nurani. Melalui katekese, pendampingan pastoral, dan pendidikan iman, Gereja dapat menegaskan bahwa *ajining diri* orang beriman terletak pada keselarasan antara iman yang diakui dan kata-kata yang diucapkan. Dalam terang Ajaran Sosial Gereja, tutur kata yang benar, lembut, dan bertanggung jawab menjadi sarana konkret untuk

membangun persekutuan, merawat martabat manusia, dan mewujudkan damai sejahtera.

Beberapa hal berikut dapat menjadi fokus perhatian dalam mengembangkan karya pastoral:

Etika bertutur kata di era digital

Dalam konteks Indonesia, refleksi dialogis atas "*Ajining diri ono ing lathi*" dan *Kitab Amsal* menjadi sangat relevan di tengah maraknya ujaran kebencian, hoaks, dan polarisasi sosial, terutama melalui media massa. Secara pastoral, Gereja dan komunitas kaum beriman dipanggil untuk menanamkan etika bertutur kata sebagai bagian dari formasi iman dan karakter Kristiani.

Thomas H. Groome menegaskan bahwa: Formasi iman Kristiani tidak berhenti pada pengetahuan doktrinal, tetapi menyangkut habitus moral dan praksis sehari-hari; Bahasa dan cara berkomunikasi merupakan praktik iman yang membentuk identitas murid Kristus; Komunitas Gereja berperan sebagai ruang pedagogis tempat nilai Injili - termasuk tutur kata yang membangun - ditanamkan dan dihidupi bersama.²³

Kitab Amsal pun menegaskan bahwa menjaga mulut dan lidah berarti menjaga diri dari kesukaran. Prinsip ini dapat diterjemahkan secara kontekstual sebagai panggilan untuk bertanggung jawab atas setiap kata yang diunggah, dibagikan, atau dikomentari di ruang digital. Dalam terang hikmat Jawa, kehati-hatian ini mencerminkan upaya menjaga *ajining diri* dan martabat komunitas.

Pastoral rekonsiliasi dan harmoni sosial

Indonesia sebagai masyarakat multikultural membutuhkan etika komunikasi yang menumbuhkan dialog dan bukan konflik. Filosofi Jawa tentang *lathi* yang bijak sejalan dengan misi pastoral rekonsiliasi, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Kristiani tentang damai sejahtera (*shalom*). Secara pastoral, pengajaran tentang pengendalian lidah dapat digunakan sebagai sarana membangun kesadaran lintas iman dan budaya, bahwa kata-kata yang penuh hikmat berkontribusi pada keadilan sosial dan perdamaian. Di sinilah teologi inkulturatif berperan sebagai jembatan antara iman Kristiani dan nilai-nilai luhur bangsa.

Formasi karakter dan pendidikan iman

Dalam pendidikan iman - baik di keluarga, sekolah, maupun Gereja - pepatah Jawa "*Ajining diri ono ing lathi*" dapat dijadikan titik masuk pedagogis untuk menjelaskan ajaran Kitab Amsal. Pendekatan ini

²³ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperOne. 2011), hlm. 82-90.

membantu umat memahami bahwa iman Kristen tidak meniadakan budaya lokal, tetapi menyucikan dan mengarahkannya. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa: Kitab Suci selalu diwartakan dalam konteks budaya tertentu; Inkulturasi bukan penolakan atau penghapusan budaya, tetapi proses kritis dan kreatif di mana Kitab Suci: memurnikan unsur budaya yang bertentangan, mengafirmasi nilai-nilai yang sejalan, dan mengarahkannya kepada kepenuhan makna Kristiani.²⁴

Dengan demikian, "Ajining diri ono ing lathi" menjadi prinsip pastoral yang konkret: iman dihidupi melalui tutur kata yang jujur, membangun, dan penuh kasih. Ucapan menjadi saksi iman dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pepatah Jawa "Ajining diri ono ing lathi" dan teks-teks Amsal yang dikaji menunjukkan keselarasan mendalam dalam memandang tutur kata sebagai penentu harga diri, martabat seseorang dan kesejahteraan komunitas. Meskipun berasal dari fondasi budaya dan teologi yang berbeda, keduanya mengajarkan etika berkomunikasi yang menuntut kebijaksanaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral serta relevan bagi pembentukan karakter dan kehidupan bersama di Indonesia. Dialog ini menegaskan bahwa hikmat lokal dan hikmat biblis dapat saling memperkaya dalam merumuskan etika publik yang kontekstual dan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Nur Aulia et al. (2025). "Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab," dalam *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan* 1, no. 1: 21–27.
- Bevans, Stephen B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Brueggemann, W. (2008). *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Etika Jawa: Menggali Kebijakan dan Keutamaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fox, Michael V. (2009). *Proverbs 10-31*. New Haven: Yale University Press.
- Groome, Thomas H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne.
- Hardono, dkk. (2021). "Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Sosialisasi Unggah-Ungguh Basa Jawa." *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 3/2: 123-131.

²⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual...* 29-33.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (1984). Jakarta: Balai Pustaka.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Inter Mirifica*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Longman-III, Tremper. *Proverbs*. (2006). Grand Rapids: Baker Academic.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*. (1984). Jakarta: Gramedia.
- _____. (1991). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Murphy, Roland E. (1996). *The Tree of Life*. New York: Doubleday.
- Parinussa, Stevanus & Fridawati, Fransiska W. (2022). "Tata krama *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* dalam filosofis Jawa di era milenial," dalam *Jurnal Teologi Injili*, 5(1): 32-60.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- _____. (2020). *Fratelli Tutti*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Schreier, Robert J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Sukarno. (2010). "The Reflection of the Javanese Cultural Concepts in the Politeness of Javanese." *k@ta* 12, no. 1: 59–71.
- Sumarlam. (2019). *Pragmatik: Kajian Bahasa dalam Konteks*. Surakarta: UNS Press.
- Waltke, Bruce K. (2004). *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans.